



## PENDEKATAN PLAY THERAPY SEBAGAI UPAYA TRAUMA HEALING PADA ANAK TERDAMPAK BANJIR PIDIE JAYA

<sup>1</sup>Jumi Adela Wardansyah

<sup>1</sup>Universitas Jabal Ghafur

<sup>1</sup>[jumiadelawardiansyah@gmail.com](mailto:jumiadelawardiansyah@gmail.com)

### **Abstract:**

*Flood disasters in Pidie Jaya caused psychological impacts on children, such as fear, anxiety, and difficulties in social interaction after the disaster. This study aimed to describe the implementation of play therapy as a form of trauma healing and to illustrate the emotional and social responses of children during the activities. The study employed a qualitative exploratory approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Play therapy activities were carried out through various forms of play, such as singing, drawing, coloring, storytelling, and group games adjusted to the children's psychological conditions. The results showed that during the activities, children began to demonstrate behavioral changes such as becoming more active in play, more confident in interacting with others, calmer, and better able to express their emotions. In addition, interviews with parents indicated that the children gradually returned to their normal daily activities and no longer showed excessive fear after participating in the play therapy sessions. Therefore, play therapy can serve as a relevant psychosocial approach in supporting the psychological recovery process of children affected by flood disasters.*

**Keywords:** *play therapy, trauma healing, children, flood disaster, psychosocial*

### **Abstrak**

Bencana Banjir di Kabupaten Pidie Jaya menimbulkan dampak psikologis pada anak-anak seperti rasa takut, cemas, dan kesulitan berinteraksi sosial pascabencana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan play therapy sebagai bentuk trauma healing serta menggambarkan respons emosional dan sosial anak selama kegiatan berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan play therapy dilakukan melalui aktivitas bermain seperti bernyanyi, menggambar, mewarnai, bercerita, dan permainan kelompok yang disesuaikan dengan kondisi psikologis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih aktif bermain, berani berinteraksi, tampak lebih tenang, dan mampu mengekspresikan emosi dengan lebih baik. Selain itu, hasil wawancara

dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak mulai kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara normal dan tidak lagi menunjukkan ketakutan berlebihan setelah mengikuti kegiatan terapi bermain. Dengan demikian, play therapy dapat menjadi pendekatan psikososial yang relevan dalam membantu proses pemulihan psikologis anak korban bencana banjir.

Kata kunci : *Play Therapy, Trauma Healing, Anak, Bencana Banjir, Psikososial*

## **Pendahuluan**

Banjir yang melanda Kabupaten Pidie Jaya Aceh sejak 26 November 2025 menyebabkan kerusakan yang signifikan dan meninggalkan dampak luas. Hujan deras berturut-turut membuat sejumlah sungai meluap, merendam ribuan rumah warga, fasilitas public, dan lahan pertanian<sup>1</sup>. Banjir kali ini disebut sebagai salah satu yang terbesar dalam beberapa tahun terakhir, ribuan warga terpaksa mengungsi ke lokasi yang aman setelah air merendam permukiman warga mencapai ketinggian hingga menyentuh atap rumah. Arus deras tidak hanya membawa lumpur tetapi juga batang-batang kayu. Kondisi ini berlangsung tiga hari membuat warga di kabupaten Mereudu terpaksa bertahan di atas atap rumah demi menghindari terjangan banjir. Lebih dari 20 ribu warga tercatat mengungsi, dengan ratusan titik pengungsian yang dibuka oleh pemerintah daerah.

Selain merendam permukiman warga, banjir juga memutus sejumlah akses transportasi jalan lintas Nasional yaitu putusnya jembatan Mereudu salah satu jalan vital penghubung antar kecamatan<sup>2</sup>, putusnya jalan tersebut membuat terisolasi beberapa desa dan juga menghambat penyaluran bantuan logistic dan proses evaluasi pada hari awal kejadian dan TIM gabungan terpaksa membuka jalur alternative darurat sambil menunggu langkah perbaikan structural dari dinas terkait. Dampak kerusakan juga terjadi pada fasilitas umum, termasuk sekolah, rumah ibadah, sarana sanitasi dan infratraktur jalan, serta ribuan rumah mengalami kerusakan, mulai dari rusak ringan hingga rusak berat dan tidak sedikit pula yang mengalami kehilangan rumah yang dibawa oleh arus banjir serta kehilangan barang berharga akibat arus deras yang datang tiba-tiba.

Hal ini menandakan pentingnya penyediaan dukungan khusus yang sesuai untuk kelompok orang tua, dewasa hingga anak-anak untuk membantu mereka mengatasi trauma dan menjaga kesehatan mental selama masa pengungsian<sup>3</sup>. Peneliti telah menunjukkan bahwa trauma akibat bencana alam dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental orang dewasa dan anak-anak. Dampak trauma dari bencana alam pada kesehatan mental telah mengungkapkan dari beberapa temuan penting yang berlaku untuk semua usia. Pertama, Stress Pasca Trauma (PTSD)

---

<sup>1</sup><https://pidiejayakab.go.id/berita/kategori/berita/banjir-besar-26-november-2025-terjang-pidie-jaya-ribuan-warga-mengungsi-rumah-dan-fasilitas-publik-rusak-parah>

<sup>2</sup> <https://aceh.tribunnews.com/topic/berita-pidie-jaya>

<sup>3</sup> Kahfi Hizbullah Agustina Boru Gultom, Yeni Rimadeni, Maria Nona Nancy, Dewita Ariani, Irwan Syuhada, Ina Sarah S.Moy, Zulfa Zahra, Darni Kens Napolion, *Kesehatan Mental Pada Kasus Trauma Pasca Bencana*, ed. Made Martini, Penerbit M (Kota Bandung - Jawa Barat: Mei 2025, 2025), [https://www.researchgate.net/profile/Subandi-Subandi-7/publication/394414135\\_Kecenderungan\\_Kesehatan\\_Mental\\_Pada\\_Masyarakat\\_Modern/links/68972414d3c4ac316e2f1d07/Kecenderungan-Kesehatan-Mental-Pada-Masyarakat-Modern.pdf#page=134](https://www.researchgate.net/profile/Subandi-Subandi-7/publication/394414135_Kecenderungan_Kesehatan_Mental_Pada_Masyarakat_Modern/links/68972414d3c4ac316e2f1d07/Kecenderungan-Kesehatan-Mental-Pada-Masyarakat-Modern.pdf#page=134).

merupakan kondisi umum setelah bencana, dimana individu mengalami perasaan cemas, takut dan stres berkelanjutan sering disertai dengan mimpi buruk dan teringat kejadian traumatic. Kedua, depresi dan kecemasan juga lebih sering terjadi pada korban bencana alam, dipicu oleh kehilangan rumah, kerabat, atau stabilitas ekonomi yang menambah perasaan putus asa dan kehilangan. Ketiga, anak-anak mengalami gangguan adaptasi, kesulitan mengatasi perubahan besar dalam kehidupan mereka yang bisa mempengaruhi perilaku dan prestasi sekolah<sup>4</sup>. Selain itu, trauma berkelanjutan bisa mempengaruhi perkembangan emosional dan social mereka, sering kali menghambat kemampuan untuk membangun emosional dan social mereka yang sehat.

Namun peneliti juga menekankan pentingnya resiliensi dukungan social yang kuat, intervensi psikologis yang efektif dan sumber daya komunitas yang tangguh dapat membantu individu pulih dengan lebih cepat dan lebih baik dari dampak psikologis bencana alam<sup>5</sup>. Masalah kejiwaan yang muncul akibat bencana alam perlu ditanggulangi secara efektif dan keberlanjutan. Kecemasan yang tidak teratasi pada anak korban banjir bandang dikecamatan Mereudu dapat berkembang menjadi gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Oleh karena itu diperlukan intervensi psikologis yang adaptif menyenangkan salah satu metode yang paling efektif adalah terapi bermain (*play therapy*).

Play Therapy merupakan pendekatan terapeutik yang menggunakan kekuatan bermain untuk membantu anak-anak mengatasi trauma psikologis dan emosional, termasuk pengalaman traumatis seperti menjadi korban banjir<sup>6</sup> dan untuk membantu anak mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang sulit mereka ungkapkan secara verbal. Play Therapy sendiri terbukti efektif untuk menurunkan stress pada anak korban banjir sebagai pendekatan untuk membantu anak mengekspresikan trauma melalui aktivitas bermain yang aman dan menyenangkan. Dalam konteks kebencanaan, play therapy terbukti membantu pemulihan emosional karena bermain merupakan bahasa alami anak dalam berkomunikasi<sup>7</sup>.

Pada anak usia dini dengan kisaran 2-5 tahun belum mengerti, belum memahami kata-kata secara krusial, belum dapat mengutarakan sebuah emosi yang dirasakan sehingga perlu penanganan khusus bagi anak-anak tersebut. Hal tersebut didukung dengan data sebanyak 26 % anak mengalami beberapa kejadian trauma hal ini dapat berdampak pada perkembangan otak sehingga pentingnya bermain didalam proses konseling seorang konselor dapat menggunakan terapi bermain untuk menggunakan traumatic yang dialami oleh anak-anak. Play therapy menurut

---

<sup>4</sup> Lilis Murdiana, "Dampak Psikologis Gempa Bumi Terhadap Korban Dan Strategi Penanganannya" 1, no. 1 (2025): 2020–23.

<sup>5</sup> Reni Chairani Heni Nurhaeni, Dinarti, "Dukungan Sosial Dan Pemulihan Dari Masalah Kesehatan Mental." *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2023): 233–39, <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1383>.

<sup>6</sup> Ruth Natalia Susanti et al., "Menghidupkan Kembali Senyum Dan Asa : Sinergi Play Therapy Dan Psychological First Aid Bagi Korban Banjir Demak" 5, no. 2 (2024): 622–32.

<sup>7</sup> Eli Lusiani, "PEMULIHAN PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN BENCANA LONGSOR Implementation of Educational Play Therapy to Support the Psychosocial Recovery of Children Affected by Landslides," 2026.

Dzulfaqori<sup>8</sup> adalah sebuah teknik yang mampu menangani anak pasca trauma bencana untuk menghibur dan mengatasi masalah penderita anak melalui bermain. Masykur<sup>9</sup> mengatakan bahwa anak-anak yang terkena korban bencana memiliki berbagai karakter khas, sehingga sangat dibutuhkan bentuk-bentuk intervensi yang selaras dengan karakteristik dan perkembangan anak agar gangguan trauma dapat menurun. Lebih lanjut Mukhadiono<sup>10</sup> mengatakan play therapy merupakan salah satu metode yang paling cocok karena melalui bermain anak akan merasa nyaman, senang dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan yang ada pada dirinya dan anak akan melupakan kondisi trauma yang dialami pada dirinya.

Terapi bermain juga dapat menghilangkan beberapa permasalahan seperti kecemasan, menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, frustrasi serta mempunyai masalah pada emosi yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak yang kurang sesuai menjadi tingkah laku yang sesuai dan diharapkan sehingga anak dapat bermain dan lebih kooperatif dan dapat mudah diajak untuk kerjasama ketika menjalani terapi.

## **Konseptual / Teori**

Play therapy sebagai bentuk penanganan dalam trauma healing pada anak korban banjir, hal ini untuk menentukan pemahaman terkait dengan penggunaan play therapy.

### **1. Play therapy**

Dunia anak merupakan dunia yang hampir keseluruhannya berupa tindakan dan aktifitas. Bermain merupakan bahasa anak, ia akan memiliki imajinasi yang sangat luas dengan dunia bermainnya sendiri. Karenanya bermain menjadi salah satu metode yang cukup baik dalam mengatasi kecemasan pada anak. Beberapa studi dan riset yang berkenaan dengan peran dan fungsi play therapy bagi proses perkembangan anak banyak ditemukan. Menurut Vygotsy<sup>11</sup> dengan teori perkembangan kognitif mengemukakan bahwa anak memerlukan permainan untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak bagi mereka agar terlihat lebih kongkrit dan nyata.

Aktifitas bermain menjadi sarana penting anak agar ia mampu menunjukkan dirinya sendiri, pandangannya terhadap lingkungan sekitar dan orang lain. Untuk mengungkapkan ekspresi alamiah yang dimiliki seorang anak, Play Therapy menjadi salah satu metode yang efektif dan merupakan suatu teknik konseling yang diberikan orang dewasa untuk anak-anak yang didasari oleh konsep bermain sebagai bentuk komunikasi anak dengan orang dewasa sehingga bertujuan untuk mengintervensi dan berdialog dengan anak sehingga terciptanya kondisi perasaan nyaman

---

<sup>8</sup> Dzulfaqori, I. S. (2017). *Konseling pada Anaka Korban Bencana Alam: Play Therapy Perspektif*. Proceedings Jambore Konselor 3 Seminar dan Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling (p. 122). Cirebon: Indonesian Counselor Assosiacition (IKI).

<sup>9</sup> Masykur, A. M. (2006). "Potret Psikososial Korban Gempa 27 Mei 2006 (Sebuah Studi Kualitatif di Kecamatan Wedi dan Gantiwarno, Klaten)". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 1, Juni.

<sup>10</sup> Mukhadiono, d. (2016). "Pemulihan PTSD Anak-Anak Korban Bencana Tanah Longsor dengan Play Therapy". *The Soedirman Journal of Nursing*, Vol 11, No. 1, Maret, 26.

<sup>11</sup> Ivo Retna Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2023): 346.

dan dapat mengenali potensinya untuk mengatasi permasalahannya<sup>12</sup>. Terapi bermain merupakan bentuk-bentuk pengalaman bermain yang direncanakan sebelum anak menghadapi tindakan keperawatan untuk membantu strategi koping mereka terhadap kemarahan, ketakutan, kecemasan, dan mengajarkan kepada mereka tentang tindakan keperawatan yang dilakukan selama hospitalisasi.

Konselor sebaiknya memiliki kemampuan untuk mengenali budaya dan kebiasaan dari anak-anak yang diberikan saat konseling. Hal tersebut akan mempermudah konselor dalam melakukan pendekatan dan penyesuaian diri terhadap anak-anak. Kebiasaan anak-anak akan mudah dikenali apabila konselor mengenali dengan jelas budaya dan kebiasaan keluarga tersebut. Dengan demikian konselor akan dengan mudah mengidentifikasi permasalahan dan memberikan terapi dengan tepat dan sesuai.

## 2. Konseling Anak

Konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin *counselium* yang berarti bersama atau bicara bersama dengan artian pembicaraan antara konselor dengan klien. Konseling dapat artikan pula sebagai proses hubungan seseorang dengan orang lain dimana yang satu dibantu dengan yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah. Konseling adalah suatu proses dimana konselor memiliki ketrampilan atau pelatihan yang telah disupervisi dengan baik, konselor harus memahami kondisi psikologis dan proses perkembangan mental manusia dengan cara memahami teori-teori konseling dan pendekatan teoritisnya. Konseling dilakukan berdasarkan aturan atau pedoman yang telah digariskan oleh kode etik konseling dan memenuhi standar minimal yang disyaratkan dalam proses konseling<sup>13</sup>.

Konseling anak adalah konseling yang dilakukan terhadap anak yang melibatkan konselor dengan anak-anak sampai anak mampu berbicara dengan bebas terkait masalah yang dirasakan, dalam proses ini konselor membutuhkan kemampuan konseling verbal untuk menghubungkan dengan strategi konseling yang lain, contohnya konselor dapat bergabung bermain dengan anak, atau bisa menggunakan media seperti tanah liat, miniatur hewan, atau dalam bentuk media yang lain. Geldard mengatakan pula bahwa konseling anak memiliki beberapa tujuan diantaranya<sup>14</sup>,

- a. Tujuan Dasar yaitu memungkinkan anak memperoleh tingkat keharmonisan pikiran, emosi, dan tingkah laku.
- b. Tujuan Orang tua yaitu orang tua dapat membawa anaknya untuk mengikuti terapi.
- c. Tujuan yang dirumuskan konselor yaitu konselor dapat memiliki hipotesis terkait tingkah laku anak dengan cara yang berbeda.

---

<sup>12</sup> Arina Rijki Aulia Citra Widyastuti, Lailatul Widha, "Play Therapy Sebagai... PLAY THERAPY SEBAGAI BENTUK PENANGANAN KONSELING TRAUMA HEALING PADA ANAK USIA DINI," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2019): 100–111.

<sup>13</sup> Yeni Karneli Gustina Rahayu, Mudjiran, "KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN PERSON-CENTERED THERAPY UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS DIRI," *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 8, no. 1 (2023): 100–105.

<sup>14</sup> Frendi Fernando, Stai Sufyan, and Tsauri Majenang, "Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* Vol.2 No. (2020), <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED>.

- d. Tujuan anak yaitu untuk memperoleh dan mendahulukan keinginan anak yang biasanya tidak mampu mengucapkan.

Sehingga dalam hal ini, konseling anak sangat penting dilakukan dalam memberikan bantuan terhadap anak untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, mengutarakan setiap perasaan yang tidak mampu disampaikannya dan memberikan harapan yang diinginkan oleh anak. Sehingga konselor harus mampu memberikan pelayanan yang baik dan profesional terhadap anak.

### 3. Trauma Healing

Trauma pada dasarnya menurut kamus Psikologi berarti sakit, atau *shock* yang seringkali berupa fisik atau struktural maupun juga mental dalam bentuk shock emosi yang menghasilkan gangguan lebih kurang tentang ketahanan fungsi-fungsi mental. Sedangkan healing secara bahasa memiliki arti penyembuhan<sup>15</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Trauma Healing merupakan satu proses pemberian bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, dan gangguan lainnya karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki individu korban bencana alam tersebut.

Trauma *Healing* merupakan salah satu kebutuhan utama khususnya bagi korban bencana, dengan terapi trauma healing korban diharapkan dapat berangsur pulih dari trauma yang dialami dalam hidupnya. Karena trauma merupakan sebuah kejadian emosional dan fisik yang dapat dikatakan serius karena mengakibatkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang relative lama. Trauma dapat menyebabkan kondisi emosional yang dapat berkembang dikarenakan adanya sebuah peristiwa yang kurang berkenan, menyedihkan, menyakitkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelakan. Sehingga trauma memang dapat terjadi dalam keadaan batin tertekan.

Terdapat empat teknik yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi trauma yang ada pada anak-anak, diantaranya ialah<sup>16</sup>: Teknik Relaksasi, merupakan bantuan yang dilakukan untuk anak sampai anak menjadi nyaman dengan tubuh dan jiwanya. Teknik mengekspresikan emosi untuk anak, Teknik Rekreasi dengan kegiatan menyenangkan dan melibatkan aspek fisik, fikiran, sosial, dan emosional. Teknik Ekspresif dapat melibatkan dengan menulis dan menggambar.

Trauma *Healing* diberikan pada tingkatan bantuan darurat yaitu pemenuhan keselamatan diri dari stress yang dialami akibat bencana dahsyat yang menghampiri individu. Sedangkan pemulihannya membutuhkan waktu yang lumayan cukup lama tergantung dengan individu tersebut selama mengikuti proses Trauma *Healing*.

---

<sup>15</sup> Erwin Ubwarin Anna Maria Salamor, Yonna Beatrix Salamor, "TRAUMA HEALING DAN EDUKASI PERLINDUNGAN ANAK PASCA GEMPA BAGI ANAK-ANAK DI DESA WAAI," *Communnity Development Journal* 1, no. 3 (2020): 317–21.

<sup>16</sup> Citra Widyastuti, Lailatul Widha, "Play Therapy Sebagai... PLAY THERAPY SEBAGAI BENTUK PENANGANAN KONSELING TRAUMA HEALING PADA ANAK USIA DINI."

#### 4. Trauma Healing pada Anak Terdampak Banjir

Bencana banjir di Kabupaten Pidie Jaya selain berdampak pada materi, juga berdampak terhadap psikis khususnya trauma pada anak-anak. Trauma masa kanak-kanak dapat didefinisikan sebagai “ancaman bahaya yang nyata atau yang dirasakan menguasai kemampuan anak untuk mengatur reaksi emosional dan kemampuan mengatasi diri sendiri. Diri menggambarkan trauma sebagai "peristiwa mendadak dan luar biasa yang mengalahkan kemampuan anak untuk mengatasi dan mengelola reaksi yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut". Trauma terjadi ketika seorang anak dihadapkan pada kejadian yang luar biasa dan sangat menakutkan yang mengakibatkan ketakutan akan kehidupan atau keamanan fisik dan emosional. Trauma juga dapat terjadi ketika seorang anak percaya bahwa peristiwa traumatis itu penting dan bermakna secara pribadi atau ketika seorang anak takut kehilangan orang tuanya selama atau setelah peristiwa itu<sup>17</sup>. Selama bencana alam, anak-anak dihadapkan pada banyak pengalaman menakutkan. Mereka menyaksikan kematian, merasakan kehilangan dan keamanan yang berkurang, dan benar-benar takut akan kehidupan orang di sekitar mereka. Selama kejadian bencana, keamanan seorang anak pada dasarnya hancur, dan anak tersebut menghabiskan banyak waktu untuk mencoba memahami perubahan hidup yang negatif dan kehilangan yang tiba-tiba. Gejala trauma termasuk pada kemarahan, penyerangan, menarik diri dari lingkungan, masalah tidur, dan kecemasan<sup>18</sup>. Jika gejala tersebut tidak diobati, maka emosi dan perilaku ini dapat menyebabkan gangguan depresi dan kecemasan, yang memengaruhi semua aspek kehidupan anak dan akhirnya berdampak pada kehidupan dewasanya nanti.

Meskipun bersifat ringan, bencana banjir tetap memiliki dampak khususnya terhadap psikis anak. Dampak psikis tersebut berupa trauma yang dapat saja muncul beberapa bulan atau beberapa tahun ke depan. Sehingga, diperlukan adanya pemulihan trauma pasca sebagai bentuk motivasi psikososial, hal ini dikarenakan Post Traumatic Stress Disorder pada korban bencana muncul setelah enam bulan pasca bencana, dalam hal ini korban bencana di katakan belum mengalami trauma, oleh karena itu dukungan yang tepat untuk diberikan kepada korban bencana banjir adalah dukungan psikososial<sup>19</sup>.

Pemberian dukungan psikososial dilakukan secara bertahap dan berkala. Metode trauma healing yang diberikan kepada korban banjir di Kabupaten Pidie Jaya berdasarkan golongan umur karena setiap golongan umur memiliki perbedaan tingkat perkembangan psikologis dan perbedaan pemberian metode. Tindakan trauma healing yang diterapkan kepada korban banjir khususnya anak-anak diantaranya adalah game playing atau pendekatan permainan. Anak yang

---

<sup>17</sup> Qumi Matus Soibeh and Vinny Pratisha Ramadhani, “Dampak Psikis Dan Manifestasi PTSD Akibat Trauma Kekerasan Masa Kecil” 3, no. November 2025 (2026).

<sup>18</sup> Sarah Nurul Fatimah Aura Anandita Fitri Roswendi, Yani Achdiani, “Psikologi Anak Tunawisma: Bagaimana Kehilangan Tempat Tinggal Mempengaruhi Perkembangan Emosional,” *LIBEROSIS: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 12, no. 1 (2025).

<sup>19</sup> Nikmatisni Arsad Alma Jihan Akili, Laksmyn Kadir, “Gambaran Post-Traumatic Stress Disorder ( PTSD ) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W ( Studi Kasus Di RW Description of Post-Traumatic Stress Disorder ( PTSD ) Following the Flood Disaster in the Community in Molosipat W S,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 8 (2025): 5181–91, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8459>.

menjadi korban bencana memperagakan pikiran dan perasaan mereka melalui permainan. Melalui jenis permainan khusus ini, anak-anak berusaha mengatasi pikiran dan peristiwa menakutkan yang membingungkan yang dialami. Bermain adalah cara anak yang mengalami trauma untuk “mengekspresikan seluruh pengalaman trauma mereka, seringkali menghasilkan pengalaman emosional.

Pendekatan pedagogis dalam penerapan trauma healing untuk korban bencana terhadap anak dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti<sup>20</sup>: menyediakan sister school yang dapat dijangku oleh anak-anak dan mempersingkat waktu sekolah formal; menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan kesenian, baik seni musik maupun seni rupa (menggambar, mewarnai, bernyanyi, bermain musik); menyediakan perpustakaan untuk meningkatkan literasi; memprogramkan kegiatan rutin untuk belajar bersama seperti belajar mengaji setelah ashar; menonton film-film edukasi bersama secara rutin; memberikan permainan-permainan yang dapat membangkitkan semangat dan menyediakan konseling untuk anak-anak yang memiliki trauma psikologis.

Pendekatan pedagogis dalam metode trauma healing yang disebutkan di atas dilakukan untuk mengurangi trauma pada anak-anak korban bencana. Tahap-tahap yang dilakukan untuk mengimplementasikan program antara lain: Pertama, melakukan identifikasi terhadap masalah dengan mengumpulkan data tentang korban bencana yang meliputi usia, jenis kelamin, kondisi fisik, dan kondisi keluarga dengan cara survei dan wawancara. Kedua, spesifikasi masalah, dengan cara mengelompokkan data-data yang dikumpulkan berdasarkan kriteria dan usia, serta kondisi fisik. Ketiga, penanganan trauma, dilakukan sesuai dengan tingkat permasalahan yang dimiliki anak, yang berpusat pada mencari solusi masalah traumafisik, trauma emosional, intelektual dan spiritual. Empat, fokus permasalahan tersebut merupakan hal yang berkaitan dengan keseimbangan dalam kehidupan. Melalui pemulihan fisik diharapkan korban dapat menerima pembinaan dan penanganan pada tahap selanjutnya. Fokus dalam pencarian solusi terkait masalah fisik misalnya, apabila terdapat korban yang terluka atau cacat permanen akibat bencana, maka solusi untuk anak tersebut dengan memberikan semangat, motivasi dan juga memberikan dukungan nutrisi yang dapat membuat korban tetap sehat dan kuat untuk menghadapi kegiatan sehari-hari pasca bencana.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif dengan tujuan menggali secara mendalam potensi<sup>21</sup> play therapy sebagai media trauma healing pada anak-

---

<sup>20</sup> Hamidah Dwiningtias and Hayatul Khairul Rahmat, “Sosialisasi Dan Praktik Langsung Terkait Peran Guru Sebagai Fasilitator Trauma Healing Bagi Anak-Anak Sekolah Korban Bencana Di Kota Palu,” *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment* 3, no. 1 (2025): 9–16, <https://ejournal.pabki.org/index.php/ETCE>.

<sup>21</sup> Edy Surya Mindo E. I. Manullang, Elia Elfani, Izwita Dewi, “PARADIGMA INTERPRETIF DAN PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN MATEMATIKA Mindo,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 237–48.

anak korban bencana alam di Kabupaten Pidie Jaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan nilai-nilai budaya dalam konteks tertentu.

Untuk memahami konsep-konsep dasar trauma healing, model intervensi psikososial pascabencana, serta jenis dan makna play therapy pada anak korban bencana alam. Penelitian ini juga mempertimbangkan nilai, norma, dan konteks sosial-budaya lokal sebagai basis integrasi kegiatan penelitian dengan kebutuhan psikologis anak-anak di wilayah terdampak.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Pidie Jaya Aceh tepatnya pada tanggal 13 sampai 15 maret 2026. Subjek pertama dalam penelitian ini adalah anak-anak yang menjadi korban bencana alam di Kabupaten pidie Jaya, selain itu informasi pendukung juga diperoleh dari aparaturnya desa serta orang tua.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, yaitu observasi langsung, wawancara spontan dan terbuka serta dokumentasi visual<sup>22</sup>. Observasi langsung dilakukan dengan memantau dinamika kelompok anak-anak selama permainan, termasuk perilaku, respons emosional, dan interaksi sosial mereka. Protokol observasi yang diterapkan mencakup pencatatan bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta reaksi verbal anak-anak yang memberikan gambaran mengenai perubahan emosional yang terjadi selama kegiatan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang memberi kesempatan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka, misalnya dengan pertanyaan seperti "Bagaimana perasaanmu saat bermain?" atau "Adakah permainan yang membuatmu merasa lebih baik?".

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan data wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti dampak emosional permainan terhadap anak-anak, keterlibatan sosial, dan pengalaman mereka selama kegiatan. Selain itu, untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak-anak, aparaturnya desa, orang tua, serta dokumentasi foto yang mendukung analisis. Proses triangulasi ini diharapkan dapat mengonfirmasi hasil yang diperoleh dan memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Temuan dari observasi, wawancara, dapat diinterpretasikan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam tiga dimensi utama, yakni: a) Identifikasi jenis permainan yang relevan dan disukai anak-anak; b) Evaluasi terhadap dampak permainan terhadap aspek emosional dan sosial anak pascabencana, dan c) Penyusunan elemen-elemen dasar model trauma healing. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari anak-anak, guru, dan orang tua, serta melalui dokumentasi foto dan refleksi tim pelaksana selama kegiatan berlangsung.

---

<sup>22</sup> Tika Hestiarini Utami, Halimatus Sa, and Faiqatul Munawwarah, "Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education Metode Pengumpulan Data Kualitatif" 3, no. 3 (2025): 133–42.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memulihkan kondisi psikologis anak-anak yang mengalami trauma akibat bencana alam yang terjadi di Kabupaten Pidie Jaya Aceh. Proses pemulihan dilakukan melalui pendekatan berbasis play therapy sebagai trauma healing bagi anak-anak korban bencana alam. Metode pelaksanaan mengedepankan pendekatan partisipatif, observasi langsung di lapangan, serta wawancara spontan dengan anak-anak, aparatur desa dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik terhadap dampak kegiatan dan respons emosional anak.

Tahap pendekatan ini perlu dilakukan terus menerus karena waktu yang dibutuhkan relative singkat 3-4 pertemuan, pendapat dan pengalaman dari konselor dapat digunakan sebagai dasar pikiran klien. Penggunaan teknik ini dapat membantu anak merasa lebih nyaman dalam berproses dengan pengalaman traumatiknya. Trauma dan cemas yang diakibatkan oleh bencana alam yang mereka lihat dan rasakan, perlahan dapat diatasi dengan Play Therapy, karena usia anak-anak permainan menjadi alternatif solusi untuk menjadi perantaranya. Di samping memperhatikan keterampilan dasar melakukan konseling anak, proses menjadi titik penting tercapainya sebuah tujuan. Hubungan yang terjadi antara klien dan konselor dapat membantu sejauh konselor dapat mengetahui perasaan cemas yang dialami anak tersebut, dan mengarahkannya. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam memperoleh kepercayaan dari anak terutama melalui *active listening dan unconditional acceptance*. Ada banyak media yang dapat diterapkan dalam mendukung proses permainan, diantaranya: cat air, tanah liat, krayon, kertas putih, dan sebagainya. Langkah-langkah yang perlu diketahui dan dilakukan menurut Nawangsih yaitu sebagai berikut<sup>23</sup>:

- 1) Langkah awal

Kegiatan utama dalam langkah ini merupakan bagaimana konselor menciptakan hubungan dan kedekatan dengan anak-anak. Konselor atau relawan diminta mampu membangun hubungan yang hangat dengan anak agar nantinya anak dapat memberikan rasa kepercayaan seutuhnya.

- 2) Langkah pertengahan

Dimulai saat anak sudah merasa enjoy dan sudah asyik dengan permainan dan perhatian mereka. Tersedianya fasilitas kegiatan yang memadai sangat menunjang dalam keberlangsungan terapi yang dijalani, anak akan mengekspresikan berbagai perasaan baik sesuatu yang dialami di masa lampau atau harapan kebahagiaannya dimasa depan. Konselor dan relawan melibatkan penuh dirinya dengan anak selama proses. Bisa menambahkan karakter pada lukisan anak agar imajinasi dan kreatifitasnya berkembang menunjukkan emosi anak yang sebenarnya.

---

<sup>23</sup> Dwiningtias and Rahmat, "Sosialisasi Dan Praktik Langsung Terkait Peran Guru Sebagai Fasilitator Trauma Healing Bagi Anak-Anak Sekolah Korban Bencana Di Kota Palu."

### 3) Langkah akhir

Pada tahap ini konselor dapat mengakhiri proses konseling bila anak telah menunjukkan kemajuan dalam berbagai bentuk positif dengan menunjukkan kebutuhan minimalnya secara simbolik dan lisan. Mengidentifikasi hal apa yang timbul dari karya anak tersebut untuk mendapat tindak lanjut ulang. Tema permainan yang diangkat pun beragam, di antaranya:

- a. Permainan yang melibatkan penuh anggota gerak tubuh, bersifat energik dan melibatkan keaktifan anak.
- b. Tema keluarga, dengan mendongeng dan melibatkan figur keluarga
- c. Tema *safety* atau *security* yaitu tema ini difokuskan pada upaya anak untuk mengahdirkan figur karakter yang menyelamatkan dan menjaga keamanan

Kejadian bencana membawa dampak bagi warga masyarakat khususnya yang menjadi korban. Salah satu langkah yang dilakukan dalam upaya penanganan dampak bisa dengan advokasi, intervensi keluarga, terapi kritis, membangun partisipasi, dan mediasi dan fasilitas relokasi. Secara moral, dukungan psikososial ditujukan untuk melepaskan korban dari perasaan ketakutan yang dialaminya, bukannya bertujuan untuk melupakan peristiwa pahit tersebut. Dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama memberikan efek psikologis yang kuat kepada korban yang menandakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi peristiwa ini. Selain itu edukasi seputar informasi bencana atau informasi bantuan pun menjadi hal yang penting dan dapat disampaikan kepada korban sehingga apabila bencana susulan terjadi para korban mengerti apa yang harus dilakukan.

Kondisi psikologis seseorang setelah mengalami trauma dapat kembali pulih atau normal. Tentunya pemulihan kondisi psikologis seseorang tergantung dari bagaimana mereka mampu menghadapi situasi sulit serta ketersediaan sumber-sumber daya lokal yang dapat menunjang proses pemulihan trauma. Namun, tidak dipungkiri bahwa gangguan trauma dapat menetap dan berkepanjangan sehingga memerlukan penanganan yang lebih lanjut dan bersifat holistik. Terapi psikis dibedakan untuk anak-anak dan orang dewasa. Bentuk terapi untuk orang dewasa adalah bimbingan konseling. Trauma healing pada orang dewasa biasanya lebih mudah dilakukan<sup>24</sup>, karena mereka bisa dengan mudah mengekspresikan apa yang dirasakannya secara verbal. Sementara terapi psikis untuk anak-anak adalah play therapy dengan memanfaatkan media permainan berfungsi untuk mengekspresikan emosi anak-anak.

Wujud dari terapi bermain (play therapy) adalah bernyanyi, menari, bercerita yang dikombinasikan dengan materi tentang perlindungan anak. Hal ini penting dilakukan dengan tujuan untuk menjaga mental anak agar tetap stabil. Anak-anak tampak senang, bahagia seolah-olah beban dan rasa takut yang dialami hilang sejenak dari pikiran mereka. Bermain menjadi salah satu cara trauma healing yang dapat dilakukan untuk mencegah anak-anak dari trauma berkepanjangan. Oleh karena itu, bermain dapat digunakan sebagai media psikoterapi yang

---

<sup>24</sup> Dwiningtias and Rahmat.

kemudian disebut dengan terapi bermain. Bagi anak, bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada dengan sendirinya.

## **Pembahasan**

Play therapy merupakan salah satu pendekatan intervensi psikologis yang menggunakan aktivitas bermain sebagai media untuk membantu anak mengekspresikan emosi, pengalaman, serta konflik batin yang sulit diungkapkan secara verbal. Dalam perspektif psikologi perkembangan, bermain merupakan dunia alami anak sehingga proses terapi melalui permainan cenderung lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan konseling formal. Melalui aktivitas bermain, anak dapat menyalurkan rasa takut, cemas, sedih, maupun ketegangan emosional secara lebih aman dan spontan. Selain itu, play therapy juga membantu anak membangun kembali rasa aman, meningkatkan kemampuan sosial, memperkuat kepercayaan diri, serta mengurangi dampak trauma akibat pengalaman yang menegangkan, termasuk pascabencana.

Dalam konteks trauma healing pascabencana, play therapy dipandang efektif karena mampu menghadirkan suasana yang menyenangkan, akrab, dan tidak mengancam bagi anak-anak. Aktivitas seperti menggambar, melukis, permainan kelompok, maupun hafalan surat pendek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan emosional dan sosial. Kegiatan tersebut memungkinkan anak untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan, mengurangi kecemasan, serta membangun kembali stabilitas psikologis yang sempat terganggu akibat bencana. Oleh karena itu, play therapy menjadi salah satu metode intervensi psikososial yang relevan dan banyak digunakan dalam pendampingan anak korban bencana. Ada beberapa aspek yang dikaji dari pembahasan ini sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Play therapy yang relevan untuk trauma healing**

Play Therapy dipilih sebagai media pemulihan trauma karena memiliki tingkat penerimaan yang tinggi di kalangan anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan memiliki relevansi tinggi sebagai media intervensi psikososial dalam konteks pemulihan pascabencana<sup>25</sup>. Permainan yang digunakan dalam kegiatan ini, seperti menggambar, melukis hafalan surat pendek dan memiliki karakteristik kolaboratif, kompetitif, dan menyenangkan. Sifat-sifat ini terbukti mampu membangun kembali semangat, kepercayaan diri, dan interaksi sosial anak-anak yang terdampak. Sebanyak 30 dari 36 anak (83,3%) telah mengenal dan memainkan permainan tersebut sebelum bencana terjadi, menandakan bahwa permainan ini telah terinternalisasi dalam keseharian mereka. Aspek familiaritas inilah yang memberikan rasa aman, nyaman, dan terkendali dan inilah yang menjadi unsur penting dalam proses pemulihan psikologis pascatrauma.

---

<sup>25</sup> Satya Gayatri and Mery Ramadani, "Integratif Permainan Tradisional Sebagai Strategi Trauma Healing Berbasis Komunitas Untuk Anak Korban Bencana : Studi Kontekstual Di Sumatera Barat" 5, no. 1 (2025): 342–50, <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.4241>.

Pendekatan psikososial yang sensitif terhadap konteks lokal dan pengalaman anak sangat krusial untuk mencegah berkembangnya gangguan stres pascatrauma (PTSD). Apabila tidak ditangani secara tepat, trauma masa kanak-kanak dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, intervensi berbasis permainan yang bersifat partisipatif dan kontekstual dapat menjadi alternatif strategis dalam mendukung pemulihan psikologis anak-anak di wilayah terdampak bencana.

## 2. Evaluasi Dampak Play Therapy terhadap aspek emosional dan social anak

Dalam upaya pemulihan trauma anak-anak pascabencana, berbagai bentuk intervensi telah diimplementasikan sebagai bagian dari pendekatan holistik. Data menunjukkan bahwa 50% responden menganggap kegiatan olahraga dan terapi bermain sebagai metode yang paling efektif dalam membantu anak-anak mengatasi trauma psikologis. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas fisik dan permainan memiliki daya penyembuhan yang kuat dalam mengalihkan perhatian anak dari pengalaman traumatis dan mengaktifkan kembali semangat serta keceriaan mereka. Pendekatan personal dan empati yang melibatkan pendampingan langsung, komunikasi hangat, dan interaksi penuh perhatian sebagai strategi yang membantu anak merasa dipahami dan tidak sendirian. Bantuan berupa makanan dan minuman juga berperan dalam memberikan rasa aman dan perhatian terhadap kebutuhan dasar anak, yang merupakan fondasi penting dalam menciptakan stabilitas emosional. Konseling psikologis secara formal memiliki kontribusi terhadap pemulihan anak-anak dengan gejala trauma yang lebih berat. Berbagai pilihan ini mencerminkan bahwa penanganan trauma anak dilakukan melalui pendekatan multisektor yang saling melengkapi. Menekankan pentingnya terapi bermain sebagai bentuk intervensi pascabencana yang efektif, khususnya dalam menstimulasi aspek afektif dan sosial anak-anak. Model seperti *Disaster Response Play Therapy*, bahwa integrasi antara pendekatan bermain dan psiko edukasi mampu mempercepat pemulihan emosional secara signifikan. Dalam menurunkan gejala PTSD pada anak-anak di daerah terdampak. Hal ini menunjukkan perlunya reposisi pendekatan trauma healing agar tidak hanya bersifat medis dan formal, tetapi juga berakar pada budaya lokal yang telah akrab bagi anak-anak, sehingga lebih relevan secara emosional dan sosial.<sup>26</sup>

## 3. Efektivitas Play Therapy dalam Trauma healing Anak

Terapi bermain yang telah melekat dalam keseharian anak-anak justru lebih efektif dalam memfasilitasi pemulihan psikologis secara holistik<sup>27</sup>. Dukungan dari orang tua, hasil observasi langsung, serta preferensi anak memperkuat argumen bahwa pendekatan ini lebih membumi dan dapat direplikasi dengan mudah di berbagai konteks lokal lainnya. Selain itu, dengan menunjukkan adanya gejala psikologis pascabencana yang masih dialami anak-anak, pengembangan metode pemulihan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dari sudut

---

<sup>26</sup> Marsuliani Puspita Sari, "Intervensi Terhadap Masyarakat Penyintas Bencana Tanah Longsor Untuk Mengurangi PTSD" 1, no. 2 (2025).

<sup>27</sup> Gayatri and Ramadani, "Integratif Permainan Tradisional Sebagai Strategi Trauma Healing Berbasis Komunitas Untuk Anak Korban Bencana : Studi Kontekstual Di Sumatera Barat."

pandangan baru dalam praktik trauma healing, yakni bahwa permainan bukan hanya sarana hiburan, melainkan bagian integral dari strategi pemulihan yang mempertimbangkan identitas, keterikatan sosial, dan resiliensi komunitas. Pendekatan ini memperluas ruang intervensi yang sebelumnya terfokus pada ranah klinis menuju pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, dan memberdayakan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *play therapy* efektif sebagai metode *trauma healing* bagi anak-anak korban bencana banjir di Kabupaten Pidie Jaya. Terapi bermain mampu membantu anak dalam mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal, mengurangi tingkat kecemasan, serta memulihkan kondisi psikologis secara bertahap. Permainan yang digunakan, terutama yang bersifat familiar dan sesuai dengan konteks budaya lokal, memberikan rasa aman dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pemulihan. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan interaksi sosial, kepercayaan diri, serta resiliensi anak pascabencana. Oleh karena itu, *play therapy* dapat direkomendasikan sebagai strategi intervensi psikososial yang efektif, fleksibel, dan mudah diterapkan dalam berbagai kondisi kebencanaan untuk mendukung pemulihan mental anak secara holistik.

## Daftar Pustaka

- Agustina Boru Gultom, Yeni Rimadeni, Maria Nona Nancy, Dewita Ariani, Irwan Syuhada, Ina Sarah S.Moy, Zulfa Zahra, Darni Kens Napolion, Kahfi Hizbullah. *Kesehatan Mental Pada Kasus Trauma Pasca Bencana*. Edited by Made Martini. Penerbit M. Kota Bandung - Jawa Barat: Mei 2025, 2025. [https://www.researchgate.net/profile/Subandi-Subandi-7/publication/394414135\\_Kecenderungan\\_Kesehatan\\_Mental\\_Pada\\_Masyarakat\\_Modern/links/68972414d3c4ac316e2f1d07/Kecenderungan-Kesehatan-Mental-Pada-Masyarakat-Modern.pdf#page=134](https://www.researchgate.net/profile/Subandi-Subandi-7/publication/394414135_Kecenderungan_Kesehatan_Mental_Pada_Masyarakat_Modern/links/68972414d3c4ac316e2f1d07/Kecenderungan-Kesehatan-Mental-Pada-Masyarakat-Modern.pdf#page=134).
- Alma Jihan Akili, Laksmyn Kadir, Nikmatisni Arsad. “Gambaran Post-Traumatic Stress Disorder ( PTSD ) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W ( Studi Kasus Di RW Description of Post-Traumatic Stress Disorder ( PTSD ) Following the Flood Disaster in the Community in Molosipat W S.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 8 (2025): 5181–91. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8459>.
- Anna Maria Salamor, Yonna Beatrix Salamor, Erwin Ubwarin. “TRAUMA HEALING DAN EDUKASI PERLINDUNGAN ANAK PASCA GEMPA BAGI ANAK-ANAK DI DESA WAAI.” *Communnity Development Journal* 1, no. 3 (2020): 317–21.
- Aura Anandita Fitri Roswendi, Yani Achdiani, Sarah Nurul Fatimah. “Psikologi Anak Tunawisma: Bagaimana Kehilangan Tempat Tinggal Mempengaruhi Perkembangan Emosional.” *LIBEROSIS: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 12, no. 1 (2025).
- Citra Widyastuti, Lailatul Widha, Arina Rijki Aulia. “Play Therapy Sebagai... PLAY THERAPY

SEBAGAI BENTUK PENANGANAN KONSELING TRAUMA HEALING PADA ANAK USIA DINI.” *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2019): 100–111.

Dwiningtias, Hamidah, and Hayatul Khairul Rahmat. “Sosialisasi Dan Praktik Langsung Terkait Peran Guru Sebagai Fasilitator Trauma Healing Bagi Anak-Anak Sekolah Korban Bencana Di Kota Palu.” *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment* 3, no. 1 (2025): 9–16. <https://ejournal.pabki.org/index.php/ETCE>.

Fernando, Frendi, Stai Sufyan, and Tsauri Majenang. “Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional.” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* Vol.2 No. (2020). <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED>.

Gayatri, Satya, and Mery Ramadani. “Integratif Permainan Tradisional Sebagai Strategi Trauma Healing Berbasis Komunitas Untuk Anak Korban Bencana : Studi Kontekstual Di Sumatera Barat” 5, no. 1 (2025): 342–50. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.4241>.

Gustina Rahayu, Mudjiran, Yeni Karneli. “KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN PERSON-CENTERED THERAPY UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS DIRI.” *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 8, no. 1 (2023): 100–105.

Heni Nurhaeni, Dinarti, Reni Chairani. “Dukungan Sosial Dan Pemulihan Dari Masalah Kesehatan Mental.” *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2023): 233–39. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1383>.

Lusiani, Eli. “PEMULIHAN PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN BENCANA LONGSOR Implementation of Educational Play Therapy to Support the Psychosocial Recovery of Children Affected by Landslides,” 2026.

Mindo E. I. Manullang, Elia Elfani, Izwita Dewi, Edy Surya. “PARADIGMA INTERPRETIF DAN PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN MATEMATIKA Mindo.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 237–48.

Murdiana, Lilis. “Dampak Psikologis Gempa Bumi Terhadap Korban Dan Strategi Penanganannya” 1, no. 1 (2025): 2020–23.

Sari, Marsuliani Puspita. “Intervensi Terhadap Masyarakat Penyintas Bencana Tanah Longsor Untuk Mengurangi PTSD” 1, no. 2 (2025).

Soibeh, Qumi Matus, and Vinny Pratisha Ramadhani. “Dampak Psikis Dan Manifestasi PTSD Akibat Trauma Kekerasan Masa Kecil” 3, no. November 2025 (2026).

Susanti, Ruth Natalia, Trubus Raharjo, Iranita Hervi Mahardayani, Mohammad Khasan, and Ahmad Faqihuddin. “Menghidupkan Kembali Senyum Dan Asa : Sinergi Play Therapy Dan

Psychological First Aid Bagi Korban Banjir Demak” 5, no. 2 (2024): 622–32.

Utami, Tika Hestiarini, Halimatus Sa, and Faiqatul Munawwarah. “Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education Metode Pengumpulan Data Kualitatif” 3, no. 3 (2025): 133–42.

Wardani, Ivo Retna, Mirza Immama, Putri Zuani, and Nur Kholis. “Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2023): 346.